

## BAB II

### DASAR PEMIKIRAN DESAIN

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang menjadi rujukan penulis adalah jurnal terbitan Universitas Malikussaleh dan merupakan bagian dari Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh (2022). Jurnal ini mengangkat judul *Kajian Alih Fungsi Bangunan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh* yang ditulis oleh Rabiatul Dawiyah, Soraya Masthura Hassan, dan Yenny Novianti. Secara garis besar, penelitian ini membahas tentang pengalihfungsian kompleks perumahan ExxonMobil di Desa Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Aceh, yang dihibahkan menjadi gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh. Penelitian ini pada awalnya mendeskripsikan bahwa alih fungsi bangunan merupakan suatu proses perubahan fungsi awal bangunan menjadi fungsi baru yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu untuk memenuhi kebutuhan pengguna tanpa mengubah bentuk arsitekturalnya. Meskipun bangunan eksisting tidak berubah, penelitian ini tetap menegaskan bahwa penambahan, pengurangan, maupun pemindahan elemen bangunan tetap diperlukan selama proses alih fungsi berlangsung. Perubahan tersebut dapat terdiri dari perubahan elemen fisik, spasial, maupun kultural, karena dengan terjadinya alih fungsi bangunan, aktivitas pada bangunan tersebut pasti turut berubah. Disebutkan pula bahwa alih fungsi bangunan merupakan sesuatu yang krusial karena dianggap dapat mengubah fungsi non ekonomis menjadi ekonomis sebuah bangunan.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan penulis adalah jurnal terbitan Universitas Telkom dan merupakan bagian dari e-Proceeding of Art & Design, Vol.10 No.3 (2023). Jurnal ini mengangkat judul *Penerapan Konsep Tropical Modern pada Interior Kantor BPTPH Provinsi Jawa Barat* yang ditulis oleh Hasna Nur Faizah, Rangga Firmansyah, dan Aida Andrianawati. Jurnal yang dijadikan acuan oleh penulis ini merangkum tahap-tahap perancangan sebuah ruangan bernuansa tropis yang masih akrab dengan rencana desain penulis,

yakni tropis Hawaii. Perancangan ruangan dengan konsep tropis pada jurnal ini ditekankan sebagai konsep yang responsif terhadap cuaca atau iklim setempat, mengingat bangunan tersebut memiliki *ceiling* yang tinggi dan terdapat banyak area terbuka sehingga akan sangat memungkinkan apabila diterapkan konsep tropis. Konsep ini pun diterapkan guna meningkatkan kenyamanan kerja pada karyawan. Furnitur yang diusung pun bahan dasarnya tidak jauh dari penggunaan rotan, kayu, dan bambu dengan gaya geometris dan dinamis. Warna-warna interior yang diaplikasikan terdiri dari kombinasi warna dengan *tone* dingin dan hangat, seperti biru dengan kuning. Elemen dekoratif bernuansa hijau pun ditambahkan pada ruangan tersebut.

Ketiga, penelitian yang dijadikan acuan oleh penulis adalah jurnal luar negeri terbitan Universiti of Hawaii at Manoa (2024) dengan judul *Indirect Biophilic Attributes in Hawaii Hotel Interior Design: A Comparative Study of Waikiki Four-Star Hotels* yang ditulis oleh Chunya Wu. Jurnal ini merangkum dua konsep sekaligus, yakni konsep *biophilic* dan Hawaii yang relevan dengan rencana desain penulis. Peneliti melangsungkan pengamatan pada hotel-hotel berbintang empat di Hawaii dan menganalisa apa saja unsur *biophilic* yang ada dan seharusnya ada di dalamnya. Konsep Hawaii pada jurnal ini digambarkan melalui dokumentasi-dokumentasi asli terhadap hotel yang diteliti, utamanya penggunaan warna pada interior yang mencolok, yakni warna merah terang, kuning cerah, biru *cyan*, dan lain sebagainya. Selanjutnya, aksen Hawaii tercermin pada motif-motif sederhana di furnitur, seperti bantalan sofa, karpet, maupun ukiran pada kursi. Lukisan khas etnis Hawaii pun banyak tertera pada tempat-tempat tersebut. Disusul dengan konsep *biophilic* yang disoroti oleh peneliti, jurnal ini menekankan bahwa konsep *biophilic* dapat diimplementasikan dalam sebuah ruangan melalui penerapan gambar-gambar alam pada ruangan, penggunaan material alami, pengaplikasian warna natural, perancangan pencahayaan dan penghawaan dari alam, serta bentuk-bentuk geometri natural seperti motif daun serta lengkungan lainnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi

perancangan *food court* dan *cafe* yang akan direncanakan. Penelitian pertama menegaskan terkait alih fungsi bangunan yang merupakan proses krusial dalam memaksimalkan potensi ruang yang tidak terpakai sekaligus mengubah fungsi bangunan non-ekonomis menjadi ekonomis. Hal ini relevan dengan perencanaan desain *food court* dan *cafe* di Gedung 101F karena bangunan kosong dapat diberdayakan kembali dengan fungsi baru yang lebih bermanfaat. Selanjutnya, penelitian kedua menekankan pentingnya penerapan konsep tropis yang selaras dengan iklim dan bangunan melalui penerapan material alami dan penggunaan warna bernuansa sejuk. Penelitian ini sesuai dengan rencana perancangan *food court* bertema tropis Hawaii yang diharapkan mampu memberikan pengalaman relaksasi dan kenyamanan bagi pengunjung. Terakhir, penelitian ketiga menggabungkan unsur Hawaii dan *biophilic* yang menekankan pada penggunaan warna cerah khas Hawaii, motif dengan sentuhan etnis, serta penerapan elemen *biophilic* seperti material alami, pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan bentuk-bentuk organik. Hal ini mendukung perancangan *food court* sekaligus *cafe* dengan tema tersendiri yang tidak hanya menonjolkan estetika tetapi juga memperhatikan kenyamanan psikologis pengguna melalui hubungan dengan alam.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Desain Transformatif dalam Konteks Desain Interior**

Desain interior merupakan sebuah proses perancangan tata letak dan ruang dalam suatu bangunan. Lebih dalam dari itu, desain interior mencakup pula definisi seni dan ilmu dalam menafsirkan kebiasaan manusia guna menghadirkan ruang yang fungsional pada sebuah struktur bangunan (Atmadi, 2017). Selanjutnya, kata transformatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang bersifat berubah-ubah bentuk, baik secara rupa, macam, sifat, keadaan, dan sebagainya. Namun, dalam konteks arsitektur, transformasi didefinisikan sebagai pengadaan perubahan pada bentuk, tampilan luar, kondisi alam, maupun fungsi suatu bangunan (Susilo, 2015). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa desain transformatif dalam konteks desain interior dapat dimaknai sebagai proses perubahan perencanaan

tata letak dan ruang dalam suatu bangunan, utamanya dalam segi desain terhadap fungsi bangunan tersebut.

## 2. Pengertian Alih Fungsi Bangunan

Secara harfiah, alih fungsi berarti berpindah fungsi. Apabila ditelisik lebih lanjut, proses alih fungsi mencakup kegiatan, cara, dan perbuatan memindahkan fungsi sesuatu, baik itu benda, ruang, dan lain-lain. Namun, dalam konteks penelitian ini, proses alih fungsi yang hendak diteliti merujuk pada alih fungsi bangunan. Alih fungsi bangunan didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang di dalamnya mencakup kegiatan mengubah fungsi suatu bangunan, ruang, maupun lahan, dari fungsi awal menjadi fungsi baru. Fungsi bangunan tersebut pun diadaptasi sesuai dengan kebutuhan pengguna ruang dengan syarat tidak mengubah bentuk arsitekturalnya. Selain itu, alih fungsi bangunan juga dapat diartikan sebagai tahap penggunaan atau utilisasi bangunan yang telah ada sebelumnya menjadi bangunan yang lebih berkontribusi terhadap pendapatan, baik dari bentuk maupun fungsinya (Dawiyah, dkk., 2022).

## 3. Pengertian Desain Tropis Hawaii

Desain tropis Hawaii merupakan desain yang menggambarkan perpaduan antara konsep elegan dengan konsep natural yang terinspirasi oleh lingkungan alam, khususnya Hawaii (Setiabudi, 2024). Dalam implementasinya, desain tropis Hawaii memiliki beberapa ciri-ciri. Ciri utamanya adalah penggunaan material alami pada desain, seperti kayu, bambu, dan batu alam. Kedua, penerapan warna yang tergolong alami, yakni seperti warna cokelat tanah, putih pasir, biru laut, hijau, serta sedikit sentuhan warna kuning dan merah. Ketiga, desain ini mengutamakan elemen dekorasi tropis bertemakan Hawaii, selayaknya tanaman hias dan patung-patung suku Polinesia. Terakhir, desain ini menambahkan keberadaan ruang terbuka (Yulius, 2025).



Gambar 1. Contoh Desain Bar dengan Konsep Tropis Hawaii  
(Sumber: Pinterest, 13/08/2025, <https://pin.it/4LOXgsc2J>)



Gambar 2. Contoh Desain Restoran dengan Konsep Tropis Hawaii  
(Sumber: Pinterest, 13/08/2025, <https://pin.it/4uUTHEKdk>)

#### 4. Pengertian Desain *Industrial Biophilic*

Desain *industrial biophilic* sejatinya merupakan kombinasi antara dua konsep desain, yakni industrial dan *biophilic*. Desain interior dengan konsep industrial diartikan sebagai konsep desain yang menggambarkan tampilan dengan kesan *unfinished* atau setengah jadi. Konsep ini cenderung terlihat unik namun sederhana. Dalam penerapannya pun banyak menggunakan beberapa komponen industrial termasuk material kasar, seperti balok baja, metal, dan tembok dengan kesan setengah jadi (Putrawan & Widyoputro, 2023). Konsep

industrial mempunyai tujuan khusus dalam penerapannya, yakni untuk menonjolkan sisi maskulinitas suatu ruangan (Fionita & Marizar, 2021). Selanjutnya, desain interior dengan konsep *biophilic* menekankan unsur alam di dalam suatu ruang. Terdapat konsep *nature in space* yang diperkenalkan dalam konsep *biophilic* ini. Konsep tersebut mengatur elemen alam di dalam suatu ruang, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan nantinya menjadikan ruang sebagai bagian dari alam. Adapula konsep *natural analogue* berfungsi untuk menganalogikan elemen alam dalam sebuah bentuk, dalam hal ini tercermin dari furnitur maupun pernak-pernik lainnya (Putri, dkk., 2021). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa desain *industrial biophilic* mengusung konsep perpaduan antara tampilan industrial, yang dibarengi oleh komponen material kasar, dengan tampilan alam juga sentuhan tanaman hijau.



Gambar 3. Contoh Desain *Cafe* dengan Konsep *Industrial Biophilic*  
(Sumber: Pinterest, 13/08/2025, <https://pin.it/2MoMr2NPJ>)



Gambar 4. Contoh Desain Bar dengan Konsep *Industrial Biophilic*  
(Sumber: Pinterest, 13/08/2025, <https://pin.it/5q1uQUCeq>)

### C. Karakteristik Desain

Pada perancangan desain ini, penulis mencoba menerapkan karakteristik desain sesuai prinsip yang ada, yaitu proporsi, skala, keseimbangan, keserasian, kesatuan dan keragaman, ritme, serta penekanan atau penegasan (Astuti, 2020). Implementasi karakteristik pada *food court* yang mengusung tema tropis Hawaii didasarkan pada beberapa aspek, yakni sebagai berikut.

1. Penerapan warna-warna alam tropis pada furnitur maupun elemen desain, seperti hijau daun, biru laut, putih pasir, coklat kayu, serta *sunset orange*.



Gambar 5. Penerapan Warna pada Konsep Tropis Hawaii  
(Sumber: Daniswara, 2025)

2. Penggunaan material alami dalam penerapan desain, seperti rotan, kayu, dan bambu. Pada lantai dicantumkan pula batu alam andesit acak, dinding dan lantai batu kapur, serta keramik *mosaic cream & brown*.
3. Pencantuman dekorasi khas Hawaii, seperti tanaman tropis, topeng-topeng dan patung-patung Polinesia atau patung tiki. Ditambah pula dengan bantalan busa pada kursi yang dilapisi kain tenun dengan corak yang berbeda-beda.



Gambar 6. Contoh Penerapan Warna dan Dekorasi Khas Hawaii  
(Sumber: Dreamden, 09/08/2025, [www.dreamden.ai](http://www.dreamden.ai))

Pendekatan estetis juga diterapkan pada *cafe* yang menerapkan tema *industrial biophilic*, yakni diwujudkan melalui beberapa poin berikut.

1. Penggunaan material, seperti dinding semen acian, besi *hollow*, bata ekspos, lantai semen acian *epoxy*, keramik terakota, serta keramik *kia freesia* untuk menambahkan karakter industrial.



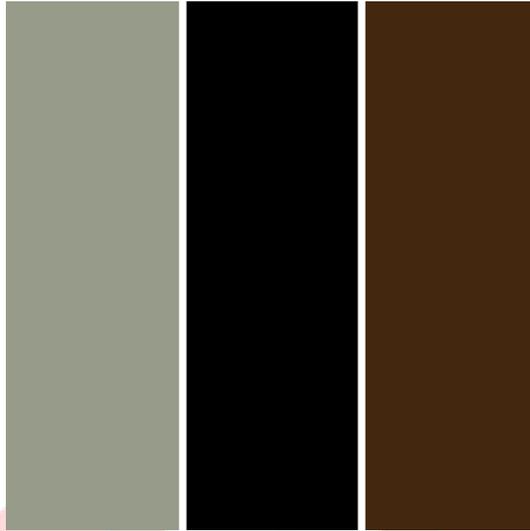
Gambar 7. Contoh Penggunaan Material Ekspos pada Konsep *Industrial Biophilic*  
(Sumber: Pinterest, 03/08/2025, <https://pin.it/3nuDmTReB>)

2. Penambahan unsur alam, seperti adanya tanaman *indoor*, elemen kayu, serta pohon sebagai *center of point* guna memberi efek relaksasi.



Gambar 8. Contoh Penambahan Unsur Alam pada Konsep *Industrial Biophilic*  
(Sumber: Pinterest, 05/08/2025, <https://pin.it/TgmRt11s6>)

3. Penggunaan warna dominan, seperti abu-abu, hitam, dan coklat tua, untuk memberi kesan maskulin yang kemudian dilunakkan dengan sentuhan warna hijau dari tanaman *indoor*.



Gambar 9. Penerapan Warna pada Konsep *Industrial Biophilic*  
(Sumber: Daniswara, 2025)

#### D. Pendekatan Desain

##### 1. Pendekatan Fungsi

Pendekatan fungsi dalam konteks desain interior merujuk pada suatu proses pemecahan masalah dengan mempertimbangkan kebutuhan antar bagian dalam suatu ruang (Atmadi, 2016). Pada desain ini, pendekatan fungsi dapat ditinjau melalui implementasi dalam hal alih fungsi bangunan. Mulanya, bangunan ini berfungsi sebagai gedung kantor yang dipergunakan untuk menyelenggarakan aktivitas perkantoran dan mempermudah para pegawai untuk mencapai tujuan organisasi (Oktavianti, 2018). Fungsi awal gedung tersebut berpengaruh pada tata ruangnya yang cenderung berpetak-petak, repetitif, dan formal. Namun, bangunan tersebut memiliki fungsi baru, yakni sebagai *food court* dan *cafe*, yang mana desain pada bangunan harus bisa mengakomodasi aktivitas sosial, makan, dan produktivitas pengguna ruang, melalui penciptaan ruang yang lebih terbuka dan fleksibel.

Implementasi pendekatan fungsi dalam laporan tugas akhir ini digambarkan pula melalui hubungan antara fungsi ruangan dengan suasana tematik. Tema desain *food court*, yakni tropis Hawaii, diusung dengan peran sebagai pembawa atmosfer baru yang mendukung suasana istirahat dari rutinitas kerja yang dirasakan oleh pengunjung. Begitupun dengan tema

*industrial biophilic* pada desain *cafe* yang berfungsi untuk menciptakan ruang berkegiatan produktif yang nyaman namun tetap menambah efek relaksasi melalui aksesoris alami. Penambahan unsur tumbuhan serta pencahayaan alami pada desain sekaligus mendukung fokus dan ketenangan pengunjung. Melalui perancangan desain dengan tema tersebut, fungsi ruang tidak hanya menjawab kebutuhan aktivitas, melainkan juga menyentuh kebutuhan emosional pengguna serta kenyamanan psikologisnya. Terakhir, terdapat area khusus pada *cafe* berupa sudut baca yang dapat menunjang kebutuhan pengunjung dengan hobi membaca. Serta apabila terdapat pengunjung yang bosan, dapat mendatangi sudut baca.

## 2. Pendekatan Teknis

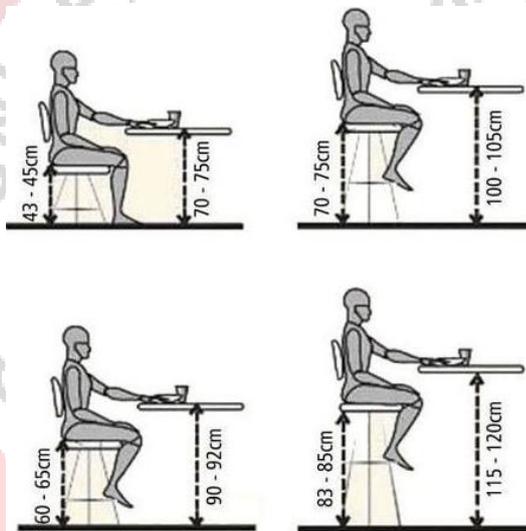
Pendekatan teknis pada desain ini mengarah pada sistem utilitas bangunan, seperti sirkulasi udara dan sistem ventilasi. Pada aspek sirkulasi udara dan sistem ventilasi, penempatan AC, *exhaust fan*, dan jendela menjadi bagian penting dalam pendekatan ini. Hal ini menjadi sesuatu yang bersifat krusial karena pemilihan tema tropis Hawaii dan *industrial biophilic* pastinya membutuhkan udara segar dan sirkulasi yang optimal dalam implementasinya. Selanjutnya, untuk menjaga kualitas udara dalam ruang seluas 250 m<sup>2</sup> dengan tinggi plafon 4 meter dan kapasitas ± 120 orang, diperlukan sistem ventilasi melalui pengadaan *exhaust fan* yang mampu menjaga sirkulasi udara secara optimal. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi bau makanan, menghindari kelembaban berlebih, serta menjaga kenyamanan pengunjung.

## 3. Pendekatan Ergonomis

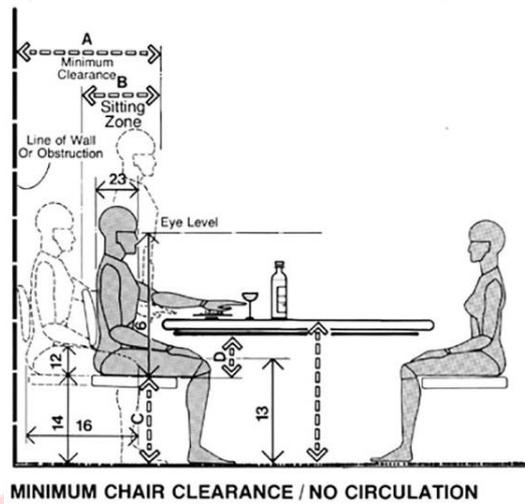
Dalam perancangan desain interior, diperlukan pendekatan pada aspek ergonomi. Ergonomi sendiri merupakan cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia, peralatan, lingkungan, serta aktivitas yang sedang dilakukan guna mencapai kenyamanan, keselamatan, dan efisiensi dalam berkegiatan (Fajari & Saryanto, 2023). Pendekatan ergonomis dalam perancangan desain ini diimplementasikan melalui beberapa aspek berikut.

a. Dimensi dan Tata Letak Furnitur

Meja dan kursi pada area food court dirancang dengan ketinggian yang sesuai standar antropometri pada buku *Human Dimension and Interior Space* oleh Panero (1979), yakni rata-rata tinggi meja 75 cm dan rata-rata tinggi kursi 42 cm. Selain itu, pada *food court* dan *cafe* disediakan dua jenis area duduk, yakni dudukan tinggi (*barstool*) dan dudukan rendah yang nantinya dapat disesuaikan oleh pengunjung tergantung dengan aktivitas yang akan mereka laksanakan, baik beraktivitas produktif maupun bersantai. Begitu pula dengan jarak antar meja yang diatur minimal 60 cm pada *food court* dan 80 cm pada *cafe* untuk memastikan kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam bermobilitas sekaligus menjaga privasi.



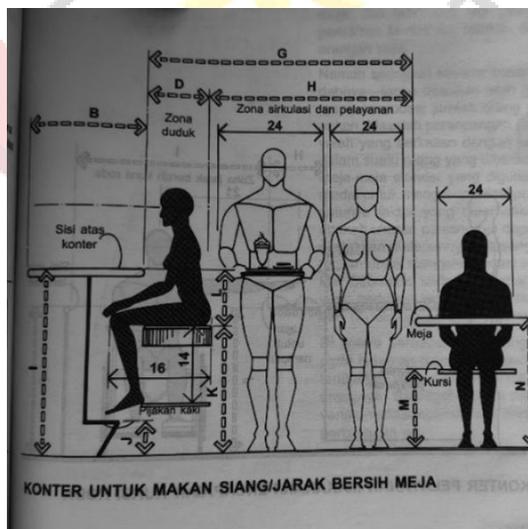
Gambar 10. Standar Tinggi Meja menurut *Human Dimension*  
(Sumber: Panero, 1979)



Gambar 11. Standar Tinggi Kursi menurut *Human Dimension*  
(Sumber: Panero, 1979)

b. Sirkulasi Ruang

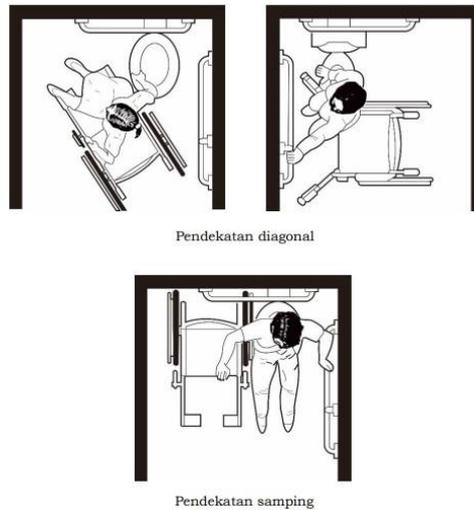
Pada perancangan desain interior dalam ruangan ini, jalur sirkulasi utama dibuat dengan lebar rata-rata 60-90 cm guna memastikan pengunjung dapat berjalan dua arah tanpa hambatan. Area masuk dan keluar pun dirancang bebas dari hambatan visual maupun fisik. Terakhir, penempatan area kasir dan pengambilan makanan di *food court* serta *cafe* dilakukan di titik strategis yang mudah dijangkau tanpa mengganggu alur duduk.



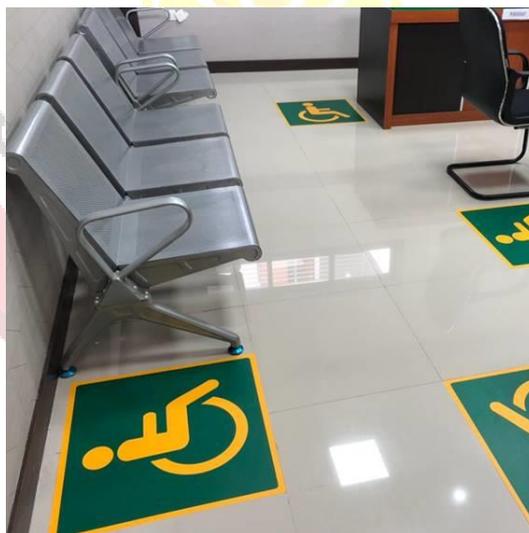
Gambar 12. Standar Jarak Antar Meja menurut *Human Dimension*  
(Sumber: Panero, 1979)

c. Fasilitas Difabel

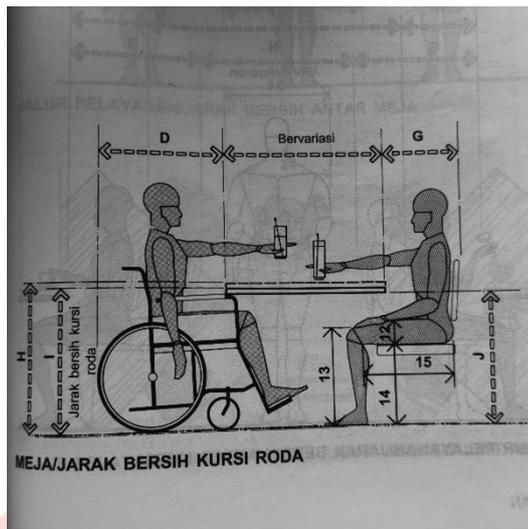
Fasilitas difabel pada perancangan desain interior ini diperhatikan secara detail pada dua tempat, yakni toilet dan tiap-tiap meja serta kursi makan.



Gambar 13. Ilustrasi Toilet Ramah Difabel  
(Sumber: Lingkar Sosial, 28/07/2025, [lingkarsosial.org](http://lingkarsosial.org))



Gambar 14. Penanda Khusus Difabel  
(Sumber: Laman Web Pengadilan Negeri Bangkinang, 26/07/2025, [pn-bangkinang.go.id](http://pn-bangkinang.go.id))



Gambar 15. Visualisasi Penempatan Tanda Khusus Difabel menurut *Human Dimension* (Sumber: Panero, 1979)

#### d. Penghawaan

Ruangan yang didesain menggunakan konsep tropis biasanya dirancang untuk beradaptasi dengan cuaca yang ada melalui penghawaan alami. Pembuatan sirkulasi udara pada desain bangunan cukup menjadi solusi dalam memperoleh penghawaan ruangan yang mumpuni (Kusumowardani, 2021). Begitu pula dengan konsep *industrial biophilic*, penghawaan diperhatikan sedemikian rupa mengingat konsep tersebut pun mengutamakan penghawaan alami. Aspek penghawaan pada ruangan yang dirancang berdasar pada penempatan AC dan *exhaust fan*. Karena ruang yang dirancang merupakan *food court* dan *cafe* dengan plafon setinggi 4 meter, memiliki banyak bukaan jendela, serta rencana kapasitas pengguna mencapai  $\pm 120$  orang pada setiap ruangan, maka kebutuhan pendingin udara (AC) menjadi jauh lebih besar dibandingkan ruang kantor biasa. Untuk itu, diperlukan perhitungan beban pendinginan yang lebih presisi agar sistem AC yang dipilih dapat bekerja optimal sesuai dengan karakteristik ruang.

#### e. Pencahayaan

Area yang dipergunakan untuk belajar maupun bekerja pada *cafe*, dilengkapi dengan pencahayaan alami melalui masuknya sinar matahari lewat jendela dan area *outdoor* (balkon) serta pencahayaan buatan dari lampu

*spotlight*, lampu LED *custom acrylic*, serta dilengkapi *ambient light* dari LED strip di beberapa titik, untuk mendukung aktivitas produktif. Sedangkan area makan dan bersantai di *food court* memakai pencahayaan alami dari sinar matahari melalui jendela dan area *outdoor* (balkon) serta pencahayaan buatan dari lampu gantung yang mendukung tema tropis Hawaii juga *ambient light* dari LED strip di beberapa titik untuk menciptakan suasana relaks dan akrab.

f. Pemilihan Material

Pemilihan material dikonsiderasikan supaya aspek ergonomis dapat terwujud, dimulai dari pemilihan material meja dan kursi yang sebagian besar menggunakan rotan, kayu, dan bambu agar nyaman disentuh dan ditempati. Begitu juga dengan area lantai, keramik dengan material batu alam dan keramik mosaik *non-slip* dipilih guna mengurangi resiko pengunjung terpeleset, terutama pada area sirkulasi makanan dan minuman. Terakhir, pemilihan material pada dudukan yang empuk dan *breathable* melalui penggunaan bantalan busa. Penggunaan material ini ditujukan untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang hendak duduk dalam waktu lama maupun sekadar singgah.